

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Ni Md. Tita Tamara

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
email : tita_tamara84@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara dua kelompok siswa, yaitu kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Time token berbantuan media Audio visual dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan penelitian nonequivalent post-test only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling, kelompok siswa yang menjadi sampel adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Batuan Kaler dan siswa kelas V SD Negeri 4 Batuan. Metode pengumpulan data hasil belajar IPS pada penelitian ini menggunakan metode tes. Data hasil belajar IPS yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan analisis uji-t (polled varians). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh thitung sebesar 5,231 dan ttabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,000. Hal ini berarti, thitung lebih besar dari ttabel (thitung > ttabel). Dilihat dari perolehan rata-rata skor hasil belajar antar kedua kelompok, diperoleh bahwa rata-rata skor hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Time token berbantuan media Audio visual lebih besar yaitu 21,46 dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yaitu 15,81. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Time token berbantuan media Audio visual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: Time token, Audio visual, IPS

ABSTRACT

This study was conducted to know the differences of social learning outcomes between two groups of students, which is one group of student was taught by Time Token model aided by Audio Visual media and another group of student was taught by conventional learning, on five grade students of elementary school in Gugus III Sukawati district on lesson year 2017/2018. This study was quasi experimental with nonequivalent post-test only control group design. The population of this study was all of five grade students of elementary school in Gugus III Sukawati district, which used Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. The sample of this study was determined by random sampling technique, the group of students who became sampled in this study were five grade students of 2 Batuan Kaler elementary school and five grade students of 4 Batuan elementary school. The Data of social learning outcomes was collected by using test method. In analyzing the data used inferential statistics with t-test (polled variance) formula. Based on the result of data analysis, obtained that t-calculate was 5,231 and t-table on 5% significant level was 2,000. This means t-calculate bigger than t-table (t-calculate > t-table). The review from the average score of learning outcomes between the two groups, obtained that the average score of students learning outcomes which taught by Time Token model aided by Audio Visual media was 21,46, that bigger than the average score of students learning outcomes which taught by conventional learning that was only 15,81. So, it can be concluded that the Time Token learning model aided by Audio Visual media has a positive effect on social learning outcomes in five grade students of elementary school in Gugus III Sukawati district on lesson year 2017/2018.

Keywords: Time token, Audio visual, Social

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana yang memiliki peranan penting dalam suatu bangsa, karena melalui pendidikan dapat dilahirkan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa perubahan untuk bangsa itu sendiri atau sering disebut dengan agent of change. Guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pula, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dari segi mutu pembelajaran. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu, dengan penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana sekolah dengan memberikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik melalui program PPG (Pendidikan Profesi Guru). Selain upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, kontribusi dari tenaga pendidik juga sangat dibutuhkan yaitu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya dengan mengadakan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari masing-masing individu yang meliputi keadaan fisiologis dan psikologis peserta didik seperti kesehatan jasmani, kecerdasan, motivasi serta minat belajar siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi lingkungan, materi yang dipelajari serta guru/pengajar. Pada jenjang pendidikan dasar terdapat 8 mata pelajaran yang wajib diajarkan sesuai dengan yang telah diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, yang menyatakan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu mata pelajaran inti yang wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar, bahkan hingga ke jenjang perguruan tinggi. IPS adalah disiplin ilmu yang mengajarkan ilmu sosial yang didasarkan pada fenomena dan realitas sosial. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari Trianto (2010:171) menyatakan bahwa, "Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)". Kemudian Samlawi dan Maftuh (1998) menyatakan, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk pembinaan warga negara agar menjadi warga negara yang baik. Selanjutnya Jarolimek (dalam Susanto, 2014:141) menyatakan bahwa, "pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal". Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memiliki wawasan tentang kehidupan sosial dimasyarakat.

Adapun tujuan dari pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Mutakin (dalam Trianto, 2010) adalah (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, (3) mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat, (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat, (5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat, (6) memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral, (7) fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi, (8) mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "to prepare students to be well-functioning citizen in a democratic society" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapi, (9) menekan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Namun mata pelajaran IPS seringkali dianggap membosankan oleh siswa karena karakteristik materi IPS yang bersifat abstrak mengharuskan siswa untuk lebih banyak menghafal materi. Hal ini dikarenakan masih banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran konvensional dalam membelajarkan siswa khususnya dalam membelajarkan IPS. Sulaeman (dalam Rasana, 2009:18) menyatakan bahwa, "pembelajaran konvensional merupakan metode yang paling efisien dalam mengajar yang bersifat hafalan (ingatan)". Kemudian, Sudjana (dalam Alentina, 2013) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada guru, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, terjadi pasif learning, kurangnya interaksi diantara siswa. Pembelajaran yang demikian tentu akan membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi kurang efektif. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centred approach), artinya guru yang lebih mendominasi atau lebih aktif di dalam pembelajaran sehingga siswa akan terkesan pasif. Dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah, semua materi pelajaran dijelaskan oleh guru secara lisan sehingga komunikasi yang terjadi bersifat satu arah. Penerapan pembelajaran konvensional membuat peserta didik lebih banyak terlibat sebagai pendengar dan pencatat yang baik, hal tersebut mengakibatkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri dan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan khususnya pada pembelajaran IPS yaitu, (1) guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran (2) guru lebih mendominasi di dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif, (3) guru jarang menerapkan model pembelajaran inovatif, hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan guru terkait model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, (4) kurangnya pemanfaatan media di dalam proses pembelajaran, (5) rendahnya minat membaca yang dimiliki siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat mendorong siswa agar berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan yaitu model pembelajaran time token. Model pembelajaran time token adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran khususnya dalam mengungkapkan pendapat. Kurniasih dan Sani (2016) menyatakan model pembelajaran time token merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah. Model ini menjadikan aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif, dan guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran time token menurut Kurniasih dan Sani (2016:108-109) sebagai berikut, (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (2) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal. (3) Guru memberikan tugas kepada siswa. (4) Guru memberikan sejumlah kupon berbicara kepada siswa dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa. (5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon digunakan untuk satu kesempatan berbicara dan siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. (6) Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara ataupun memberi komentar lagi. (7) Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua siswa mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. (8) Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa. (9) Setelah semua selesai, guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan, kemudian menutup pelajaran.

Selain dengan menggunakan model inovatif di dalam pembelajaran, peningkatan kualitas pembelajaran juga dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran sebagai

perantara dalam penyampaian materi kepada siswa. salah satu media pembelajaran yang cocok digunakan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah media audio visual, karena media audio visual terdiri dari unsur gambar dan unsur suara sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat belajar siswa (Tegeh, 2010). Kemudian Bachtiar (dalam Jampel dan Puspita, 2017) juga menjelaskan bahwa media audio visual dapat memperjelas penyajian informasi agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Dilihat dari karakteristik materi IPS yang bersifat abstrak, sehingga kurang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, maka penggunaan media audio visual diharapkan dapat menjadikan materi IPS lebih konkret sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *time token* berbantuan media audio visual dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati tahun pelajaran 2017/2018?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *time token* berbantuan media audio visual dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati tahun pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen (eksperimen semu). Bentuk desain kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di gugus III kecamatan Sukawati yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu, SD Negeri 1 Batuan, SD Negeri 2 Batuan, SD Negeri 4 Batuan, SD Negeri 1 Batuan Kaler, dan SD Negeri 2 Batuan Kaler.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Namun sebelum dilakukan penentuan sampel dengan teknik *random sampling*, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan untuk mengetahui seluruh anggota populasi memiliki kemampuan yang setara. Uji kesetaraan anggota populasi pada penelitian ini menggunakan analisis varians satu jalur (ANOVA A). Data yang digunakan dalam uji kesetaraan adalah data nilai UAS IPS siswa kelas V SD di gugus III kecamatan Sukawati pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil analisis uji kesetaraan diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti seluruh anggota populasi memiliki kemampuan akademik yang setara.

Setelah diketahui bahwa seluruh anggota populasi memiliki kemampuan akademik yang setara maka dilanjutkan dengan penentuan sampel dengan teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil pengundian, diperoleh siswa kelas V SD Negeri 2 Batuan Kaler sebagai kelompok eksperimen, yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dan siswa kelas V SD Negeri 4 Batuan sebagai kelompok kontrol, yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar IPS pada ranah kognitif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS adalah tes pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Setiap soal disertai dengan empat alternatif jawaban dengan pilihan a, b, c, dan d. Setiap soal yang dijawab benar diberi skor 1 dan skor 0 bila siswa menjawab salah. Skor dari jawaban siswa akan dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor hasil belajar IPS yang diperoleh siswa. Rentangan skor hasil belajar IPS adalah 0 – 30, skor 0 merupakan skor minimal ideal dan skor 30 merupakan skor maksimal ideal hasil belajar IPS. Tes yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada akhir perlakuan akan digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian.

Sebelum tes digunakan, terlebih dahulu tes diujicobakan pada siswa kelas VI di dua sekolah dasar yang ada di Gugus III Kecamatan Sukawati di luar kelompok sampel. Hasil uji coba instrumen selanjutnya divalidasi untuk mengetahui soal yang layak digunakan dalam penelitian. Instrumen disusun berdasarkan pada kisi-kisi tes hasil belajar. Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar IPS kelas V yang disusun, berdasarkan jenjang Taksonomi Bloom pada ranah kognitif yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji-t (*polled varians*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Data hasil penelitian yang terkumpul dianalisis secara bertahap yaitu dengan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Adapun uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas.

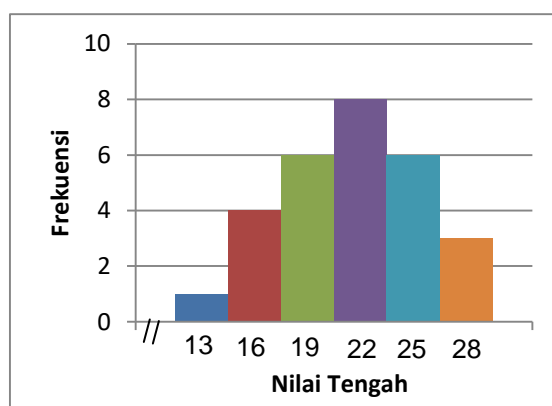
3. Hasil Dan Pembahasan

Adapun hasil analisis statistik deskriptif data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Hasil Belajar IPS	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Modus (Mo)	22	14,70
Median (Md)	21,62	15,39
Mean (M)	21,46	15,81
Standar Deviasi (S)	3,83	4,32
Varians (S^2)	14,67	18,66

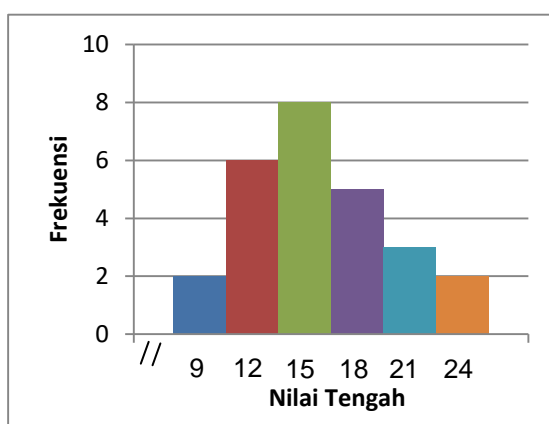
Berdasarkan tabel 1, hasil belajar IPS dapat dideskripsikan Modus (Mo), Median (Md), Mean (M), Standar Deviasi (S), dan Varians (S^2). Deskripsi data hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual*, yaitu: Modus (Mo) = 22, Median (Md) = 21,62, Mean (M) = 21,46, Standar Deviasi (S) = 3,83, dan Varians (S^2) = 14,67. Deskripsi data hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dapat disajikan ke dalam bentuk kurva polygon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Histogram Data Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen

Berdasarkan kurva polygon data hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* menunjukkan juling negatif karena $Mo > Md > M$ ($22 > 21,62 > 21,46$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* cenderung tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi pada tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa frekuensi skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan dengan frekuensi skor yang berada di bawah rata-rata.

Sedangkan deskripsi data hasil belajar IPS kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional yaitu, Modus (Mo) = 14,70, Median (Md) = 15,39, Mean (M) = 15,81, Standar Deviasi (S) = 4,32, dan Varians (S^2) = 18,66. Deskripsi data hasil belajar IPS kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional dapat disajikan dalam bentuk kurva polygon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Histogram Data Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva polygon data hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional menunjukkan juling positif karena $Mo < Md < M$ ($14,70 < 15,39 < 15,81$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional cenderung rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi pada tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa frekuensi skor yang berada di atas rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan frekuensi skor yang berada di bawah rata-rata.

Sebelum melanjutkan pada uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan karena penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis Chi-Kuadrat. Kriteria pengujian jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka H_0 diterima, hal ini berarti data berdistribusi normal. Sedangkan jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel maka H_1 diterima, hal ini berarti data tidak berdistribusi normal. Derajat kebebasan $dk =$ jumlah baris $- 1$ dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji normalitas sebaran data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No.	Data Hasil Belajar	χ^2 hitung	χ^2 tabel signifikansi 5%	taraf	Kesimpulan
1.	Kelompok siswa yang	3,43	11,10		Normal

	dibelajarkan dengan model <i>time token</i> berbantuan media <i>audio visual</i>				
2.	Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional	1,25	11,10		Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data post-test kelompok eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 3,43 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,10 pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = 6 – 1 = 5. Hal ini berarti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima sehingga data hasil belajar IPS kelompok eksperimen berdistribusi normal. Kemudian hasil perhitungan uji normalitas data post-test kelompok kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 1,25 dan χ^2_{tabel} sebesar 11,10 pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = 6 – 1 = 5. Hal ini berarti bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima sehingga data hasil belajar IPS kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas. Uji Homogenitas sangat diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar (ketidakhomogenan kelompok yang dibandingkan). Kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel tidak homogen dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel homogen. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikan 5 % dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh F_{hitung} sebesar 1,27 dan F_{tabel} sebesar 1,93 pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) untuk pembilang $26 - 1 = 25$ dan derajat kebebasan (dk) untuk penyebut $28 - 1 = 27$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga data hasil belajar IPS antar dua kelompok bersifat homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh bahwa data hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian, maka data tersebut dapat dikatakan telah memenuhi uji prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan analisis uji-t (*polled varians*). Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada taraf signifikansi 5%. Pedoman penggunaan rumus *polled varians* jika $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen, maka $db = (n_1 + n_2) - 2$. Hasil analisis uji-t dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

No.	Kelompok Belajar	Data	Hasil	Varians	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1.	Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran <i>time token</i> berbantuan media <i>audio visual</i>			14,67	28	52	5,231	2,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak
2.	Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional			18,66	26				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,231 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dengan $db = 52$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh thitung sebesar 5,231 dan ttabel sebesar 2,000. Hal ini berarti thitung lebih besar dari ttabel (thitung > ttabel) sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil tersebut juga didukung dengan perbedaan skor rata-rata antar kedua kelompok. Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* memiliki skor rata-rata lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan data hasil belajar IPS diperoleh bahwa rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* sebesar 21,46 dan rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional sebesar 15,81. Adanya perbedaan perolehan rata-rata skor hasil belajar IPS tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPS siswa.

Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* memiliki skor rata-rata lebih besar dikarenakan pembelajaran dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* memberikan peluang yang lebih besar kepada siswa untuk dapat terlibat aktif di dalam pembelajaran khususnya dalam menyampaikan pendapat. Setiap siswa yang berani menyampaikan pendapat diberi reward berupa pujian sehingga siswa merasa dihargai. Dalam proses pembelajaran, ketika ada siswa yang salah, siswa tersebut tidak akan diberi hukuman melainkan diarahkan untuk memperoleh jawaban yang tepat. Selain itu, penyampaian materi dilakukan dengan menayangkan video serta film agar lebih menarik dan menghindari siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, maka siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* menjadi lebih aktif di dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar IPS siswa. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik model pembelajaran *time token* yaitu menjadikan aktivitas siswa sebagai titik perhatian utama. Dengan kata lain, di dalam proses pembelajaran siswa selalu dilibatkan secara aktif baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam menyampaikan pendapat.

Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Rahmat Widodo (dalam Shoimin, 2014) yang menyatakan, model pembelajaran *time token* sangat tepat diterapkan untuk mengajarkan keterampilan sosial, karena penerapan model pembelajaran *time token* dapat menghindari hanya beberapa siswa yang mendominasi pembelajaran atau siswa yang hanya diam saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *time token* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan maupun untuk menyampaikan pendapat, sehingga model pembelajaran *time token* juga dikatakan sebagai contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* berlangsung dengan efektif dan kondusif. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa terlihat sangat termotivasi untuk menjawab maupun menyampaikan pendapat.

Berbeda halnya dengan pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yang berlangsung kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran kegiatan siswa lebih banyak menyimak informasi (materi) yang diberikan oleh guru sehingga siswa kurang terlibat secara aktif. Pada pelaksanaan pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang membuat

siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran sehingga informasi (materi) yang disampaikan oleh guru kurang dapat dipahami siswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Perwitasari, Ningzaswati, serta Jampel dan Puspita. Hasil penelitian Perwitasari (2014) menyatakan, penerapan model pembelajaran *time token* arends dengan media *audio visual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn Kelas V SDN Tambakaji 03 Semarang. Hasil penelitian Ningzaswati (2015) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik *time token* dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian Jampel dan Puspita (2017) menyatakan, aktivitas pembelajaran mengamati berbantuan media *audio visual* dapat meningkatkan kognisi siswa dalam aspek dimensi proses kognitif atau dengan kata lain, media *audio visual* yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran mengamati mampu meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, hal ini berarti model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati Tahun Pelajaran 2017/2018.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* yaitu sebesar 21,46 dan rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional yaitu sebesar 15,81. Dengan demikian maka model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Sukawati Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sebagai berikut: (1) Disarankan kepada sekolah agar mampu memfasilitasi guru untuk menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang lebih bervariasi pada kegiatan pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan kondusif. (2) Disarankan kepada guru agar penerapan model pembelajaran *time token* dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa serta karakteristik materi yang diajarkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. (3) Disarankan kepada siswa agar selalu terlibat aktif di dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dengan baik serta dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. (4) Disarankan kepada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian terkait model pembelajaran *time token* berbantuan media *audio visual* agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami serta keterbatasan-keterbatasan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Rujukan

- Agung, A A. Gede. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publising.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alentina, Ni Putu. 2013. "Model Pembelajaran Sinektik Berbasis Penilaian Portofolio Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara". *Mimbar PGSD Undiksha* (Vol: 1 No: 1 Tahun 2013).
- BSNP. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Jampel, I Nyoman dan Kadek Riza Puspita. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Pembelajaran Mengamati Berbantuan Audiovisual". *International Journal of Elementary Education (IJEE)* (Vol: 1 No: 3 Tahun: 2017).
- Ningzaswati, D.R., Marhaeni, A.N. and Suastra, I.W., 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1).
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan: Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Latifah, S., 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X pada Materi Gelombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(1), pp.13-23.
- Perwitasari, A. and Abidin, Z., 2014. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Model Time Token Arends Dengan Media Audio Visual. *Joyful Learning Journal*, 3(1).
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Samlawi, Fakhri dan Bunyamin Maftuh. 1998. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Tegeh, Made. 2010. Media Pembelajaran. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.